

Khazanah Leksikon Tradisi Adat Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

Ahmad Helmi Muhaimin*, Aswandikari, Burhanuddin,
Irma Setiawan, Muhammad Sukri
Universitas Mataram, Indonesia
*ahdanhelmi23@gmail.com

Abstract

Language is an essential part of cultural heritage that represents the values, knowledge, and collective identity of a society. This study aims to examine the forms and meanings of lexicons used in the coronation tradition of Datu Rajamuda in the Sultanate of Sumbawa as representations of culture, value systems, and power structures within the Samawa community. It also seeks to reveal how language functions as a medium for preserving local values and strengthening collective identity within the royal cultural context. The study employs ethnolinguistic and anthropolinguistic approaches with a descriptive qualitative method through observation, in-depth interviews, and field documentation at Bala Kuning Palace, Sumbawa. The data were analyzed interactively through stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing to obtain a deep cultural understanding. The findings reveal 35 lexical data, consisting of 9 single-word forms and 26 phrase forms, each carrying lexical and cultural meanings. Lexicons such as kantar, badong, ai kadewa, and cilo datu rajamuda function not only as tools of communication but also as symbols embodying philosophical, moral, and spiritual values that reflect legitimacy of power and the social order of the Sultanate of Sumbawa. Each lexicon demonstrates the integration between language, custom, and value systems that have been inherited across generations. Culturally, the lexicons in the Datu Rajamuda coronation tradition reflect religious, social, and moral values such as loyalty, empathy, responsibility, and purity as the foundation of traditional leadership. This research emphasizes that language in the Samawa cultural context plays a vital role as a medium for preserving identity, social legitimacy, and character education based on local wisdom. Thus, the Datu Rajamuda coronation tradition is not merely a customary ritual but a manifestation of harmony between culture, religion, and social order that sustains the continuity and cohesion of the Samawa community amid modern changes.

Keywords: *Lexicon; Customary Tradition; Appointment of Datu Rajamuda in the Sumbawa Sultanate*

Abstrak

Bahasa merupakan bagian penting dari warisan budaya yang merepresentasikan nilai, pengetahuan, serta identitas kolektif suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk dan makna leksikon dalam tradisi pengangkatan Datu Rajamuda di Kesultanan Sumbawa sebagai representasi budaya, sistem nilai, dan struktur kekuasaan masyarakat Samawa. Penelitian ini juga bertujuan memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai lokal dan penguat identitas kolektif dalam konteks budaya istana. Pendekatan yang digunakan adalah etnolinguistik dan antropolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan di Istana Bala Kuning, Sumbawa. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna kultural yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya 35 data leksikon yang terdiri atas 9 bentuk kata dan 26 bentuk frasa, masing-masing

mengandung makna leksikal dan kultural. Leksikon-leksikon seperti *kantar*, *badong*, *ai kadewa*, dan *cilo datu rajamuda* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang memuat nilai filosofis, moral, dan spiritual yang mencerminkan legitimasi kekuasaan serta tatanan sosial Kesultanan Sumbawa. Setiap leksikon menunjukkan keterpaduan antara bahasa, adat, dan sistem nilai masyarakat Samawa yang diwariskan secara turun-temurun. Secara kultural, leksikon dalam tradisi pengangkatan Datu Rajamuda merefleksikan nilai-nilai religius, sosial, dan moral seperti kesetiaan, empati, tanggung jawab, dan kesucian diri sebagai dasar kepemimpinan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam konteks budaya Samawa berperan penting sebagai sarana pelestarian identitas, legitimasi sosial, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi pengangkatan Datu Rajamuda bukan sekadar ritual adat, melainkan manifestasi harmonisasi antara budaya, agama, dan tatanan sosial yang menjaga kesinambungan serta keharmonisan masyarakat Samawa di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Leksikon; Tradisi Adat; Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

Pendahuluan

Secara sosio-kultural, bahasa merupakan komponen kebudayaan yang hadir secara nyata dan berfungsi membedakan antara komunitas etnik yang satu dengan yang lain (Mbete, 2009). Sebagai realitas sosial, bahasa digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dalam konteks situasi dan budaya yang melingkupinya. Pemahaman terhadap bahasa dan keterkaitannya dengan kebudayaan akan lebih mendalam apabila disaksikan langsung dalam konteks sosial yang alamiah (Danesi, 2004). Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2013) yang menegaskan bahwa kebudayaan merupakan aspek paling dominan dalam kehidupan manusia, sehingga kajian bahasa dalam antropolinguistik harus dikaitkan dengan kebudayaan. Pranowo (2020) turut menegaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem semiotik yang memuat simbol-simbol untuk mengekspresikan makna pikiran antarindividu, mencakup objek, tindakan, serta peristiwa yang dapat diamati, dirasakan, dan dipahami. Dengan demikian, bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang erat, di mana bahasa berperan sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas kolektif suatu masyarakat.

Bahasa, sebagai sistem bunyi dan simbol bermakna (Fathonah & Achmad, 2019), tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas masyarakat penuturnya (Supriyono, 2019), serta lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Muhammad, 2014). Dalam konteks lokal Sumbawa, fungsi bahasa tersebut tampak jelas melalui keberadaan leksikon-leksikon khas yang digunakan dalam berbagai tradisi adat. Salah satu contohnya adalah frasa *Ete Ai Kadewa* dalam prosesi pengangkatan Datu Rajamuda yang tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga mengandung makna filosofis mendalam tentang kepemimpinan, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat Samawa. Dengan demikian, bahasa dalam kebudayaan Samawa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga wahana ekspresi nilai dan tatanan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam ranah linguistik, bahasa manusia menjadi objek utama kajian karena memuat simbol-simbol budaya yang diwariskan antargenerasi (Pateda, 2010; Sudaryanto, 1995). Salah satu bentuk bahasa yang sarat makna budaya adalah leksikon, yaitu satuan ujaran bermakna yang berdiri sendiri (Pateda, 2010; Ramlan, 2005). Untuk memahami relasi antara bahasa dan kebudayaan tersebut, penelitian ini memadukan pendekatan

etnolinguistik dan antropolinguistik. Menurut Duranti (1997) dan Foley (1997), antropolinguistik memandang bahasa sebagai praktik budaya yang mencerminkan sistem sosial, struktur kekuasaan, dan pandangan dunia komunitas penuturnya. Pendekatan ganda ini dipilih agar makna kultural yang terkandung dalam leksikon dapat digali secara lebih mendalam melalui observasi langsung terhadap praktik kebahasaan dalam konteks ritual adat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji leksikon budaya dari berbagai konteks, seperti Luqmanawati (2016) yang meneliti leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening, Burhanuddin et al. (2020) yang membahas leksikon pengobatan tradisional masyarakat Sasak, Widarsini (2021) dengan kajian ekolinguistik terhadap leksikon penangkapan ikan paus, serta Hermansyah dkk. (2021) dan Aswandikari dkk. (2022) yang meneliti leksikon dalam konteks pendidikan karakter dan adat perkawinan. Meskipun memiliki relevansi metodologis, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan nilai-nilai tradisional seperti yang tercermin dalam prosesi pengangkatan Datu Rajamuda di Kesultanan Sumbawa. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi orisinal dengan mengangkat leksikon tradisi tersebut sebagai objek utama kajian etnolinguistik dan antropolinguistik yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam tradisi pengangkatan Datu Rajamuda, (2) mendeskripsikan makna leksikon dalam konteks budaya Samawa, dan (3) menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk pelestarian dan revitalisasi budaya. Pertanyaan utama yang ingin dijawab ialah bagaimana leksikon adat mampu merepresentasikan nilai budaya, struktur sosial, dan sistem kekuasaan tradisional masyarakat Samawa, serta bagaimana hasil kajian ini dapat menjadi sumber penguatan karakter dan identitas lokal di tengah arus modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam mendukung pelestarian bahasa ibu dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebab tradisi bukanlah masa lalu yang dilupakan, melainkan fondasi penting bagi pembentukan masa depan yang bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik dan antropolinguistik untuk menggali serta mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon yang digunakan dalam ritual adat pengangkatan Datu Rajamuda di Kesultanan Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami bahasa sebagai sistem tanda yang terkait erat dengan nilai, norma, dan struktur sosial budaya masyarakat Samawa. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa satuan-satuan bahasa (kata dan frasa) yang muncul dalam prosesi adat, sedangkan data sekunder meliputi dokumen, arsip, dan literatur yang relevan mengenai tradisi Kesultanan Sumbawa dan kebudayaan Samawa. Lokasi penelitian dipusatkan di Istana Bala Kuning, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, sebagai tempat utama pelaksanaan prosesi adat pengangkatan Datu Rajamuda. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi adat. Informan meliputi tokoh adat, tokoh agama, panitia pelaksana prosesi, serta anggota Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) yang memahami struktur, simbol, dan makna budaya dari ritual tersebut. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format dokumentasi leksikon yang digunakan untuk mencatat kategori kata, makna denotatif dan konotatif, serta konteks penggunaannya dalam upacara adat. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, perekaman audio-visual, dan pengumpulan dokumen pendukung dari arsip LATS serta pustaka terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan padan ekstralingual, yaitu mengaitkan makna leksikon dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Samawa. Tahapan analisis dilakukan secara interaktif, meliputi proses reduksi data, klasifikasi, interpretasi makna kultural, dan penyajian hasil untuk menemukan hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem nilai yang terkandung dalam tradisi pengangkatan Datu Rajamuda.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Leksikon yang Terdapat pada Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa.

a. Bentuk Leksikon dalam Bentuk Kata pada Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

Menurut Chaer (2008:177-185) berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk leksikon pada Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa ditemukan 9 data berupa kata berdasarkan hasil analisis data. Berikut merupakan data dalam bentuk kata pada Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa.

No	Leksikon	Struktur Morfologis (Chaer, 2008)	Makna Leksikal	Makna Kultural / Simbolik
1	<i>Kantar</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Perisai	Melambangkan perlindungan dan keberanian pemimpin terhadap rakyat.
2	<i>Badong</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Kesetiaan pengayoman	Simbol hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat yang didasari rasa saling setia dan tanggung jawab.
3	<i>Pekebas</i>	Morfem terikat <i>pe-</i> + morfem bebas <i>kebas</i> → polimorfemis (afiksasi)	Kipas	Simbol kelembutan, kebijaksanaan, dan keseimbangan dalam kepemimpinan adat.
4	<i>Selepa</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Asbak	Simbol kebersihan dan keteraturan dalam kehidupan istana.
5	<i>Namo</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Wadah air bangsawan	Simbol kesucian, kemuliaan, dan status sosial kaum bangsawan.
6	<i>Sekaras</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Wadah sirih permaisuri	Simbol kehormatan, keanggunan, dan peran perempuan dalam budaya istana.
7	<i>Pelulu</i>	Morfem bebas, monomorfemis	Kain lap wangi	Simbol penghormatan dan pemuliaan terhadap sultan sebagai pemimpin adat.

8	<i>Ramanik</i>	Morfem monomorfemis	bebas,	Menghibur / menyenangkan hati	Simbol keharmonisan dan kebersamaan sosial masyarakat Samawa.
9	<i>Basiram</i>	Morfem monomorfemis	bebas,	Penyucian diri lahir dan batin	Simbol kesiapan spiritual dan moral sebelum menerima tanggung jawab adat.

Berdasarkan hasil analisis bentuk kata, ditemukan sembilan leksikon yang memiliki struktur morfologis dan makna kultural khas dalam tradisi pengangkatan Datu Rajamuda di Kesultanan Sumbawa. Mengacu pada Chaer (2008:177–185), bentuk kata dapat dikategorikan berdasarkan morfem bebas dan terikat serta bentuk gramatikalnya berupa monomorfemis dan polimorfemis. Kesembilan leksikon ini tidak hanya menunjukkan variasi morfologis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik masyarakat Samawa yang tercermin dalam sistem adat dan tata kehidupan istana.

- 1) Leksikon *kantar* berarti perisai, termasuk morfem bebas dan monomorfemis karena tidak mengalami proses afiksasi dan berdiri sendiri dengan makna utuh. Secara kultural, *kantar* melambangkan perlindungan dan keberanian seorang pemimpin dalam menjaga rakyatnya. Simbolisme *kantar* mengacu pada tanggung jawab moral dan keberanian sebagai nilai utama kepemimpinan Datu dalam melindungi masyarakat Samawa dari berbagai ancaman, baik secara fisik maupun sosial.
- 2) Leksikon *badong* bermakna kesetiaan dan pengayoman, termasuk morfem bebas dan monomorfemis. Leksikon ini menggambarkan hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat yang didasari rasa saling percaya dan keadilan. Dalam konteks budaya Samawa, *badong* menegaskan pandangan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan hierarkis, melainkan ikatan moral dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dengan adil dan penuh kasih.
- 3) Leksikon *pekebas*, yang berarti kipas, merupakan bentuk polimorfemis hasil afiksasi dari morfem terikat *pe-* dan morfem bebas *kebas*. Secara linguistik, bentuk ini menunjukkan proses derivasi yang mengubah kata dasar menjadi benda konkret. Secara kultural, *pekebas* menjadi simbol keseimbangan antara kekuasaan dan kelembutan. Kipas yang digunakan dalam upacara adat tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menggambarkan kebijaksanaan seorang pemimpin dalam menyejukkan suasana dan menenangkan hati rakyatnya.
- 4) Leksikon *selepa* bermakna asbak dan termasuk morfem bebas monomorfemis tanpa afiksasi. Walaupun tampak sederhana, secara simbolik *selepa* melambangkan kebersihan, keteraturan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip etika dan tata krama yang dijunjung tinggi dalam kehidupan istana Kesultanan Sumbawa, di mana keteraturan menjadi lambang kehormatan.
- 5) Leksikon *namo*, yang berarti wadah air untuk bangsawan, juga termasuk morfem bebas monomorfemis. Secara kultural, *namo* tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang kemuliaan dan kesucian. Air di dalam *namo* menjadi lambang legitimasi kekuasaan dan spiritualitas, yang menandakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki hati yang bersih dan niat yang suci dalam mengemban amanah.
- 6) Leksikon *sekaras*, bermakna wadah sirih permaisuri, termasuk morfem bebas monomorfemis. Kata ini menyiratkan makna kehormatan dan keanggunan perempuan bangsawan. Dalam budaya Samawa, sirih merupakan simbol keramahan, kesopanan, dan keharmonisan sosial. Karena itu, *sekaras* menjadi representasi peran perempuan

sebagai penjaga nilai-nilai moral dan keindahan dalam kehidupan istana, sekaligus lambang keselarasan dalam hubungan sosial.

- 7) Leksikon *pelulu* berarti kain lap wangi dan merupakan morfem bebas monomorfemis. Kata ini digunakan dalam ritual untuk mengelap kaki sultan sebagai simbol penghormatan tertinggi. Makna simboliknya berkaitan dengan kesucian dan penghargaan terhadap pemimpin, mencerminkan hubungan spiritual antara rakyat dan penguasa. *Pelulu* menjadi tanda pengabdian dan ketulusan rakyat dalam memuliakan pemimpinnya.
- 8) Leksikon *ramanik*, bermakna menghibur atau menyenangkan hati, termasuk morfem bebas monomorfemis. Kata ini mencerminkan nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kegembiraan dalam kehidupan masyarakat Samawa. *Ramanik* menegaskan bahwa kebahagiaan kolektif dan hubungan emosional yang harmonis merupakan penanda keberhasilan pemimpin dalam menjaga keseimbangan sosial.
- 9) leksikon *basiram* berarti penyucian diri lahir dan batin sebelum menerima amanah penting, termasuk morfem bebas monomorfemis. Kata ini memiliki makna spiritual yang mendalam, menandakan kesiapan moral dan religius seorang calon pemimpin sebelum dilantik. Ritual *basiram* menjadi simbol penyucian jiwa, menunjukkan bahwa kekuasaan dalam tradisi Samawa dipandang sebagai tanggung jawab suci yang hanya dapat diemban oleh mereka yang telah membersihkan diri dari hawa nafsu dan kepentingan pribadi.

b. Bentuk Leksikon dalam Bentuk Frasa pada Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

No	Leksikon	Struktur Frasa	Jenis Frasa (Chaer, 2008)	Makna Leksikal	Keterangan Makna Kultural
1	<i>Ete Ai Kadewa</i>	terdiri atas tiga kata	Endosentrik (subordinatif/modifikatif)	Ambil air suci	Melambangkan penyucian diri sebelum menerima amanah.
2	<i>Ai Awak</i>	dua kata (<i>Ai</i> + <i>Awak</i>)	Endosentrik	Air bersih/jernih	Melambangkan kesucian dan kejernihan hati.
3	<i>Ai Sumer Bater</i>	tiga kata (<i>Ai</i> + <i>Sumer</i> + <i>Bater</i>)	Endosentrik	Air dari sumur batu	Menunjukkan sumber kesucian dan kekuatan spiritual.
4	<i>Ai Tungkup</i>	dua kata (<i>Ai</i> + <i>Tungkup</i>)	Endosentrik	Air dengan sifat tertentu	Menandakan air khusus yang digunakan untuk ritual adat.
5	<i>Ai Panemung</i>	dua kata (<i>Ai</i> + <i>Panemung</i>)	Endosentrik	Air pertemuan	Simbol persatuan dan harmoni dalam pelantikan.
6	<i>Genris Pusaka</i>	dua kata (<i>Genris</i> + <i>Pusaka</i>)	Endosentrik	Cuci pusaka	Menandakan pembersihan simbol

						kekuasaan dan warisan leluhur.
7	<i>Parewa Kamutar</i>	dua kata (<i>Parewa + Kamutar</i>)	Endosentrik	Simbol berputar		Melambangkan siklus kehidupan dan keseimbangan alam.
8	<i>Keris Baruwayat</i>	dua kata (<i>Keris + Baruwayat</i>)	Endosentrik	Keris yang memiliki sejarah		Melambangkan legitimasi kekuasaan dan garis keturunan.
9	<i>Payung Sarpedang</i>	dua kata (<i>Payung + Sarpedang</i>)	Endosentrik	Payung kedaulatan		Simbol perlindungan dan otoritas raja.
10	<i>Tear Long Barora</i>	tiga kata (<i>Tear + Long + Barora</i>)	Endosentrik	Tombak panjang dari Barora		Melambangkan kekuatan dan keberanian bangsawan.
11	<i>Cilo Kamutar</i>	dua kata (<i>Cilo + Kamutar</i>)	Endosentrik	Mahkota utama		Simbol keagungan dan legitimasi Datu Rajamuda.
12	<i>Parewa Tokal Adat Ode</i>	empat kata	Endosentrik	Regalia atau busana adat		Simbol identitas dan status sosial bangsawan.
13	<i>Penyomo Lati</i>	dua kata (<i>Penyomo + Lati</i>)	Endosentrik	Wadah ludah		Melambangkan kesopanan dan kebersihan dalam ritual adat.
14	<i>Cere Bulaeng</i>	dua kata (<i>Cere + Bulaeng</i>)	Endosentrik	Ceret emas		Simbol kemakmuran dan kehormatan.
15	<i>Satenri Manik</i>	dua kata (<i>Satenri + Manik</i>)	Endosentrik	Menjatuhkan titah		Simbol pemberian perintah resmi dalam adat.
16	<i>Satenri Ai Mula</i>	tiga kata (<i>Satenri + Ai + Mula</i>)	Endosentrik	Menjatuhkan air pertam		

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 26 frasa yang digunakan dalam prosesi adat pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa. Frasa-frasa tersebut dikategorikan menurut Chaer (2008:225) ke dalam frasa endosentrik, yaitu frasa yang unsur intinya masih tampak dan dapat menjelaskan hubungan antarunsur yang membentuknya. Dari

segi etnolinguistik dan antropolinguistik, setiap frasa tidak hanya memuat struktur bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Samawa. Bahasa dalam konteks ini berperan sebagai penanda nilai sosial, spiritual, dan moral yang diinternalisasi melalui prosesi adat.

- 1) Frasa *Ete Ai Kadewa* yang bermakna ambil air suci termasuk frasa endosentrik dengan inti kata kerja “ambil” yang dimodifikasi oleh objek “air suci.” Secara etnolinguistik, frasa ini menggambarkan tindakan simbolik penyucian diri sebelum seseorang menerima amanah sebagai pemimpin. Dalam pandangan antropolinguistik, *Ete Ai Kadewa* merupakan representasi dari konsep kesucian dan kesiapan moral dalam budaya Samawa, di mana air menjadi simbol keseimbangan antara dunia lahir dan batin.
- 2) Frasa *Ai Awak* bermakna air bersih atau jernih, termasuk frasa endosentrik karena inti *Ai* dimodifikasi oleh *Awak* sebagai penjelas kualitas. Makna kulturalnya menekankan pentingnya kejernihan hati dan pikiran seorang pemimpin. Dari sudut pandang etnolinguistik, konsep “kejernihan” mencerminkan nilai kesucian dalam bertindak, sedangkan secara antropolinguistik, hal ini merepresentasikan moralitas kepemimpinan yang berbasis kebersihan batin.
- 3) Frasa *Ai Sumer Bater* bermakna air sumur batu, juga termasuk frasa endosentrik dengan inti *Ai* dimodifikasi oleh *Sumer* dan *Bater*. Secara etnolinguistik, frasa ini mengandung simbol kekuatan spiritual, karena sumur batu dianggap sebagai sumber air murni yang tidak tercemar. Dalam sistem budaya Samawa, air sumur batu digunakan untuk ritual penyucian, melambangkan fondasi moral dan spiritual yang kokoh.
- 4) Frasa *Ai Tungkup* yang berarti air dengan sifat tertentu, dan *Ai Panemung* yang bermakna air pertemuan, sama-sama menunjukkan struktur endosentrik. Keduanya mencerminkan pandangan masyarakat Samawa bahwa air memiliki dimensi sakral dan sosial. Dalam kerangka antropolinguistik, air pertemuan melambangkan harmoni, solidaritas, dan persatuan antarbangsawan dalam struktur adat.
- 5) Frasa *Genris Pusaka* yang bermakna cuci pusaka adalah frasa endosentrik yang menunjukkan tindakan penyucian benda warisan kerajaan. Secara etnolinguistik, frasa ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan simbol adat yang diwariskan turun-temurun. Sementara itu, secara antropolinguistik, tindakan “mencuci pusaka” menandakan penghormatan terhadap leluhur dan penyegaran nilai spiritual dalam sistem kerajaan.
- 6) Frasa *Parewa Kamutar* bermakna simbol berputar, menunjukkan struktur endosentrik dengan makna simbolik keseimbangan kosmos. Dalam tradisi Samawa, gerak berputar sering dimaknai sebagai keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab sosial. Ini memperlihatkan bahwa sistem simbolik masyarakat Samawa bersifat siklik dan menyatu dengan alam.
- 7) Frasa *Keris Baruwayat* bermakna keris yang memiliki sejarah. Secara etnolinguistik, leksikon ini menegaskan pentingnya genealogi dan legitimasi kekuasaan, karena keris menjadi simbol warisan dan legitimasi Datu Rajamuda. Dalam kerangka antropolinguistik, keris merupakan penanda identitas dan kesinambungan sosial budaya antara masa lalu dan masa kini.
- 8) Frasa *Payung Sarpedang* yang berarti payung kedaulatan melambangkan kekuasaan dan perlindungan. Frasa ini mencerminkan hubungan antara bahasa dan sistem simbol kerajaan yang menempatkan raja sebagai pelindung rakyat. Hal serupa tampak pada *Tear Long Barora* (tombak panjang dari Barora) yang mengandung nilai keberanian dan tanggung jawab sebagai penjaga keseimbangan adat.

- 9) Frasa *Cilo Kamutar* (mahkota utama) dan *Cilo Datu Rajamuda* (mahkota raja muda) menunjukkan makna simbolik tentang legitimasi dan keagungan. Dalam analisis antropolinguistik, mahkota bukan hanya benda, tetapi juga lambang transendental kekuasaan yang diwariskan secara ritual.
- 10) Frasa lain seperti *Penyomo Lati* (wadah ludah), *Cere Bulaeng* (ceret emas), dan *Katopong Bukubambang* (kopian emas) mencerminkan nilai etiket dan kemurnian dalam budaya istana Samawa. Dalam sistem nilai adat, benda-benda ini berfungsi menjaga kebersihan lahiriah sekaligus mencerminkan kesucian batiniah.
- 11) Frasa *Satenri Manik*, *Satenri Ai Mula*, dan *Santenrin Ai Kasuda* menandai urutan ritual penting dalam prosesi adat. Frasa ini merepresentasikan hierarki tindakan sakral, di mana penjatuhan air pertama dan terakhir menjadi simbol pembuka dan penutup ritus penyucian. Secara etnolinguistik, penggunaan bentuk kata kerja seperti *satenri* atau *santenrin* menegaskan fungsi performatif bahasa dalam konteks ritual.
- 12) Frasa *Sanapat Palasan Kamutar*, *Pasangkeling Sangka Manik*, dan *Satenrik Manik* juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan otoritas sosial. Dalam pandangan antropolinguistik, tindakan linguistik seperti menyampaikan titah atau menerima perintah tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga performatif yakni menciptakan realitas sosial dalam upacara adat.
- 13) Frasa *Jeruk Ai Oram* (kulit dengan air asam) berfungsi dalam konteks penyucian diri. Secara simbolik, frasa ini merepresentasikan pembersihan lahir dan batin, menegaskan pandangan dunia Samawa yang memandang kesucian diri sebagai prasyarat spiritual bagi seorang pemimpin.

2. Makna Leksikon dalam Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

No	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural / Simbolik
1	<i>Ete Ai Kadewa</i>	Ambil air suci	Prosesi penyucian lahir dan batin, simbol restu leluhur dan Sang Pencipta.
2	<i>Ai Awak</i>	Air bersih/jernih	Simbol kesucian hati dan kekuatan spiritual pemimpin.
3	<i>Ai Sumer Bater</i>	Air sumur batu	Melambangkan ketekunan, kerja keras, dan dasar kemakmuran.
4	<i>Ai Tungkup</i>	Air dengan sifat tertentu	Simbol penghargaan dan kebijaksanaan Sultan terhadap pengabdian tulus.
5	<i>Ai Panemung</i>	Air pertemuan	Simbol empati dan keadilan pemimpin terhadap rakyatnya.
6	<i>Genris Pusaka</i>	Cuci pusaka	Prosesi penyucian pusaka adat, menjaga kesinambungan nilai budaya.
7	<i>Parewa Kamutar</i>	Regalia besar berputar	Simbol hukum, kebesaran, dan legitimasi kekuasaan Kesultanan.
8	<i>Kantar</i>	Tameng	Lambang keteguhan dan pertahanan prinsip serta martabat masyarakat.
9	<i>Keris Baruwayat</i>	Keris bersejarah	Melambangkan kekuatan, kedigdayaan, dan legitimasi kepemimpinan.
10	<i>Payung Sarpedang</i>	Payung kerajaan dari lontar	Simbol kedaulatan dan perlindungan Sultan.

11	<i>Tear Long Barora</i>	Tombak panjang Barora	Melambangkan semangat perjuangan dan persatuan masyarakat Sumbawa.
12	<i>Badong</i>	Regalia berbentuk lingkaran	Simbol kesetiaan dan hubungan antara rakyat dan pemimpin.
13	<i>Cilo Kamutar</i>	Mahkota utama	Simbol kebesaran dan jabatan tertinggi dalam kesultanan.
14	<i>Parewa Tokal Adat Ode</i>	Perlengkapan busana adat	Simbol penghormatan dan penguatan ikatan sosial adat.
15	<i>Pakebas</i>	Kipas	Simbol ketenangan dan kenyamanan pemimpin.
16	<i>Selepa</i>	Tempat rokok lontar	Simbol keislaman dan penyebaran Islam di Sumbawa.
17	<i>Sekaras</i>	Wadah penginang permaisuri	Simbol kemuliaan dan status sosial tinggi.
18	<i>Penyomo Lati</i>	Wadah ludah	Simbol kesopanan dan pengendalian ucapan.
19	<i>Cere Bulaeng</i>	Ceret emas	Simbol kesucian dan kehormatan dalam ritual kepemimpinan.
20	<i>Pelulu</i>	Kain pengelap kaki	Simbol kesucian dan penghormatan terhadap pemimpin.
21	<i>Satenri Manik</i>	Menjatuhkan titah	Simbol kewibawaan dan otoritas Sultan.
22	<i>Basiram</i>	Penyucian diri	Simbol kesiapan spiritual dan moral menerima amanah.
23	<i>Satenri Ai Mula</i>	Menjatuhkan air pertama	Simbol awal pembersihan diri secara spiritual.
24	<i>Satenri Ai Kasuda</i>	Menjatuhkan air terakhir	Simbol penyempurna penyucian dan kesiapan menerima tanggung jawab.
25	<i>Parewa Boat</i>	Upacara pengangkatan	Simbol legitimasi sosial penerimaan pemimpin oleh rakyat.
26	<i>Sanapat Palasan Kamutar</i>	Penyampaian keputusan utama	Simbol legalitas dan formalitas kepemimpinan.
27	<i>Satenri Manik</i>	Titah Sultan	Simbol pengesahan dan otoritas pewarisan tahta.
28	<i>Pasangkeling Sangka Manik</i>	Jawaban penerimaan titah	Simbol tanggung jawab moral penerus tahta.
29	<i>Keris Kanadi</i>	Keris resmi Sultan	Lambang kekuasaan dan hubungan spiritual dengan leluhur.
30	<i>Katopong Bukubambang</i>	Kopiah emas	Simbol kesiapan dan status awal kepemimpinan.
31	<i>Keris Parana</i>	Keris calon Datu	Simbol kehormatan dan kesiapan pengangkatan.
32	<i>Cilo Rajamuda</i>	Mahkota Datu Rajamuda	Simbol legitimasi dan pengakuan pewaris tahta.
33	<i>Sakena Parewa</i>	Mengenakan simbol regalia	Simbol resmi kedudukan dan otoritas kepemimpinan.
34	<i>Jeruk Ai Oram</i>	Air jeruk asam	Simbol penyucian dan perlindungan spiritual pemimpin.

Menurut Chaer (2008:29), makna leksikal merupakan makna dasar yang melekat pada bentuk kata tanpa memperhitungkan konteks pemakaiannya, sedangkan makna kultural adalah makna simbolik yang terikat oleh nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks etnolinguistik, setiap satuan bahasa atau leksikon mencerminkan pandangan hidup dan struktur nilai masyarakat penuturnya, sementara dalam antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai cerminan tindakan sosial serta struktur kebudayaan. Berdasarkan analisis terhadap 35 leksikon dalam tradisi *Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa*, berikut pemaknaan leksikal dan kulturalnya.

a. *Ete Ai Kadewa*

Secara leksikal, *Ete Ai Kadewa* berarti pengambilan air suci. Dalam konteks budaya, prosesi ini melambangkan penyucian lahir dan batin calon pemimpin sebelum menerima tanggung jawab besar sebagai pewaris tahta. Secara etnolinguistik, air dipandang sebagai simbol kesucian moral yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, sedangkan dari sudut antropolinguistik, prosesi ini merupakan bentuk legitimasi spiritual yang memperkuat posisi sosial calon Datu Rajamuda di hadapan masyarakat dan leluhur.

b. *Ai Awak*

Secara leksikal, *Ai Awak* berarti air jernih. Dalam budaya Sumbawa, leksikon ini menjadi simbol hati dan jiwa pemimpin yang bersih dari niat buruk. Dari perspektif etnolinguistik, kejernihan air menggambarkan keseimbangan batin dan kemurnian niat, sedangkan secara antropolinguistik, simbol ini mempertegas nilai keselarasan antara pemimpin dan rakyat sebagai prinsip kepemimpinan adat.

c. *Ai Sumer Bater*

Leksikon ini secara leksikal berarti air yang berasal dari sumur batu. Dalam makna kultural, ia merepresentasikan kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kemakmuran. Secara etnolinguistik, makna ini menunjukkan pandangan masyarakat Samawa bahwa sumber kekuatan hidup berasal dari usaha yang berkelanjutan, sedangkan antropolinguistik menafsirkan prosesi ini sebagai representasi etos kerja kolektif yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat.

d. *Ai Tungkup*

Secara leksikal, berarti air yang ditutup atau disimpan dalam wadah khusus. Dalam tradisi Kesultanan Sumbawa, *Ai Tungkup* menjadi simbol penghargaan Sultan terhadap pengabdian tulus seseorang. Etnolinguistik melihat bentuk leksikon ini sebagai representasi nilai penghormatan dan kebijaksanaan, sedangkan antropolinguistik memaknainya sebagai pengakuan moral yang memperkuat hubungan sosial antara pemimpin dan masyarakat.

e. *Ai Panemung*

Makna leksikalnya adalah air pertemuan, sedangkan makna kulturalnya menggambarkan empati dan kedekatan Sultan dengan rakyatnya. Dalam perspektif etnolinguistik, air dipahami sebagai metafora penyatu kehidupan yang menunjukkan hubungan timbal balik, sementara antropolinguistik menafsirkan prosesi ini sebagai media spiritual yang menyatukan rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial pemimpin.

f. *Genris Pusaka*

Secara leksikal berarti mencuci atau membersihkan pusaka adat. Dalam makna kultural, *Genris Pusaka* melambangkan penyucian spiritual terhadap benda pusaka untuk menjaga legitimasi dan kesinambungan nilai budaya. Etnolinguistik menekankan bahwa bahasa dalam leksikon ini berfungsi menjaga kesakralan simbol

adat, sedangkan antropolinguistik menyoroti perannya sebagai ritual penghubung antara masa lalu dan masa kini.

- g. *Parewa Kamutar*
Makna leksikal *Parewa Kamutar* adalah regalia besar atau perlengkapan kebesaran kerajaan. Secara kultural, leksikon ini menjadi simbol hukum, kebesaran, dan legitimasi kekuasaan. Etnolinguistik menyoroti bahwa penggunaan kata ini mengandung sistem hierarki dan struktur otoritas dalam bahasa adat, sementara antropolinguistik menafsirkannya sebagai alat representasi sosial kekuasaan yang diwariskan turun-temurun.
- h. *Kantar*
Leksikon *Kantar* secara leksikal berarti tameng atau perisai. Dalam konteks budaya, ia melambangkan keteguhan, keberanian, dan tanggung jawab pemimpin dalam melindungi rakyatnya. Etnolinguistik melihatnya sebagai representasi sistem nilai pertahanan moral masyarakat Samawa, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai lambang moralitas pemimpin dalam menjaga kehormatan adat.
- i. *Keris Baruwayat*
Makna leksikalnya adalah keris yang memiliki sejarah atau silsilah. Dalam budaya Kesultanan Sumbawa, keris ini menjadi simbol kekuatan dan kewibawaan Sultan. Secara etnolinguistik, keris dipandang sebagai warisan leluhur yang menyimbolkan legitimasi kekuasaan, sedangkan antropolinguistik menempatkannya dalam konteks sistem pewarisan dan identitas sosial kerajaan.
- j. *Payung Sarpedang*
Secara leksikal berarti payung kebesaran kerajaan. Dalam makna kultural, leksikon ini menjadi lambang kedaulatan dan perlindungan Sultan terhadap rakyatnya. Etnolinguistik menafsirkan payung sebagai simbol status sosial tertinggi, sementara antropolinguistik melihatnya sebagai representasi tanggung jawab pemimpin dalam memberikan perlindungan dan keadilan.
- k. *Tear Long Barora*
Makna leksikalnya adalah tombak panjang tradisional. Dalam konteks kultural, leksikon ini melambangkan semangat perjuangan dan persatuan masyarakat Sumbawa. Etnolinguistik memaknainya sebagai simbol keberanian dan kekuatan kolektif, sedangkan antropolinguistik melihatnya sebagai wujud solidaritas sosial yang menjadi dasar pertahanan budaya.
- l. *Badong*
Secara leksikal, Badong berarti regalia berbentuk lingkaran dari kayu dengan hiasan emas dan permata. Dalam makna kultural, ia melambangkan kesetiaan dan kedaulatan antara rakyat dan pemimpin. Etnolinguistik melihat simbol lingkaran sebagai tanda keutuhan dan kesatuan sosial, sedangkan antropolinguistik menempatkannya sebagai simbol kohesi antara masyarakat dan struktur kekuasaan.
- m. *Cilo Kamutar*
Makna leksikalnya adalah mahkota kebesaran. Dalam makna kultural, leksikon ini melambangkan jabatan dan legitimasi kekuasaan Sultan. Secara etnolinguistik, mahkota mencerminkan sistem hierarki sosial, sedangkan secara antropolinguistik, ia dipahami sebagai simbol spiritual yang mengukuhkan kedudukan raja sebagai pemimpin tertinggi.
- n. *Parewa Tokal Adat Ode*
Leksikon ini secara leksikal berarti perlengkapan adat utama. Secara kultural, ia menunjukkan penghormatan dan penguatan ikatan sosial dalam upacara adat. Etnolinguistik menekankan nilai kebersamaan yang terefleksi dalam bahasa adat,

sedangkan antropolinguistik menafsirkan fungsi sosial perlengkapan ini sebagai sarana menjaga solidaritas dan tatanan sosial masyarakat.

- o. *Pakebas*
Secara leksikal berarti kipas. Dalam budaya Sumbawa, Pakebas menjadi simbol kenyamanan, kelembutan, dan ketenangan pemimpin. Secara etnolinguistik, leksikon ini menggambarkan keseimbangan antara kekuasaan dan kasih sayang, sementara antropolinguistik menafsirkannya sebagai bagian dari etika kepemimpinan yang menonjolkan sikap bijak dan sabar.
- p. *Selepa*
Secara leksikal, *Selepa* berarti wadah rokok yang dibuat dari daun lontar dengan hiasan emas. Dalam makna kultural, leksikon ini melambangkan kehalusan budi, kesopanan, dan kedisiplinan dalam kehidupan istana. Selepa menunjukkan bahwa setiap benda dalam lingkungan kerajaan memiliki makna simbolik yang terkait dengan nilai moral dan etika sosial. Secara etnolinguistik, leksikon ini menggambarkan adanya hubungan antara bahasa dan benda budaya sebagai penanda kesantunan, sedangkan antropolinguistik menafsirkan penggunaannya sebagai representasi kesadaran budaya terhadap perilaku teratur dan tata krama bangsawan.
- q. *Sekaras*
Makna leksikal *Sekaras* adalah wadah sirih yang digunakan oleh permaisuri Sultan. Dalam makna kultural, Sekaras melambangkan kehormatan, keanggunan, dan status sosial perempuan bangsawan. Tradisi membawa Sekaras dalam prosesi adat menunjukkan peran penting perempuan dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan budaya istana. Secara etnolinguistik, leksikon ini merefleksikan struktur nilai yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moral dan etika, sedangkan antropolinguistik memaknainya sebagai simbol fungsi sosial dan status dalam tatanan kerajaan.
- r. *Penyomo Lati*
Secara leksikal, *Penyomo Lati* berarti wadah untuk berludah. Dalam konteks budaya, leksikon ini menandakan pentingnya menjaga kebersihan dan kesopanan dalam bertutur dan bertindak. Dalam etnolinguistik, makna ini mencerminkan pandangan bahwa ucapan merupakan cerminan moral seseorang, sedangkan dalam antropolinguistik, penggunaan Penyomo Lati di lingkungan istana menunjukkan tatanan sosial yang menekankan kesadaran akan norma dan etika dalam komunikasi.
- s. *Cere Bulaeng*
Makna leksikalnya adalah wadah air suci yang terbuat dari emas. Dalam makna kultural, *Cere Bulaeng* melambangkan kesucian, kemuliaan, dan legitimasi spiritual seorang Sultan. Air di dalamnya digunakan dalam prosesi penyucian diri, sebagai simbol pembaruan moral dan tanggung jawab kepemimpinan. Secara etnolinguistik, leksikon ini memperlihatkan konsep kesucian yang diartikulasikan melalui bahasa simbolik, sedangkan antropolinguistik menafsirkan penggunaannya sebagai bagian dari sistem ritual yang menghubungkan pemimpin dengan kekuatan ilahi.
- t. *Pelulu*
Secara leksikal, *Pelulu* berarti kain putih beraroma wangi yang digunakan untuk mengelap kaki Sultan. Dalam konteks budaya, *Pelulu* melambangkan penghormatan dan penyucian spiritual terhadap pemimpin. Etnolinguistik menafsirkan leksikon ini sebagai simbol kemurnian dan pelayanan tulus, sedangkan antropolinguistik melihatnya sebagai tindakan simbolik yang menunjukkan kepatuhan, kesetiaan, dan penghargaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

- u. *Satenri Manik*
Makna leksikal *Satenri Manik* adalah titah atau keputusan resmi Sultan. Dalam makna kultural, leksikon ini merepresentasikan kekuasaan dan kewibawaan Sultan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Secara etnolinguistik, leksikon ini menegaskan kekuatan bahasa dalam menciptakan realitas sosial, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai instrumen legitimasi kekuasaan dalam struktur budaya kerajaan.
- v. *Basiram*
Secara leksikal, *Basiram* berarti penyucian diri dengan air. Dalam budaya Sumbawa, ritual ini dilakukan untuk membersihkan diri calon pemimpin dari segala hal yang dianggap kotor secara lahir dan batin. Secara etnolinguistik, leksikon ini memperlihatkan pandangan hidup masyarakat Samawa tentang pentingnya kesucian moral, sedangkan antropolinguistik menafsirkan *Basiram* sebagai ritus peralihan menuju status sosial dan spiritual yang lebih tinggi.
- w. *Satenri Ai Mula*
Makna leksikalnya adalah air pertama dalam prosesi *Basiram*. Dalam makna kultural, tahap ini menandai awal dari proses penyucian dan pembersihan diri calon Datu Rajamuda. Secara etnolinguistik, leksikon ini menandakan simbol permulaan kehidupan baru, sedangkan secara antropolinguistik, *Satenri Ai Mula* menggambarkan momen transformatif dalam perjalanan spiritual calon pemimpin.
- x. *Satenri Ai Kasuda*
Secara leksikal, *Satenri Ai Kasuda* berarti air terakhir dalam prosesi penyucian. Dalam makna kultural, air ini menandai akhir dari proses pembersihan diri, simbol kesempurnaan dan kesiapan menerima tanggung jawab kepemimpinan. Etnolinguistik menafsirkan leksikon ini sebagai penegasan makna siklus hidup, sementara antropolinguistik menempatkannya sebagai simbol penyelesaian dalam ritus peralihan adat.
- y. *Parewa Boat*
Makna leksikal *Parewa Boat* adalah upacara besar pengangkatan Datu Rajamuda. Dalam makna kultural, leksikon ini melambangkan legitimasi sosial dan politik seorang pemimpin. Etnolinguistik melihat bahwa bahasa adat yang digunakan dalam prosesi ini berfungsi sebagai pengikat makna sakral, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai bentuk kontrak sosial antara pemimpin dan masyarakat.
- z. *Sanapat Palasan Kamutar*
Secara leksikal berarti pembacaan surat keputusan pengangkatan. Dalam makna kultural, leksikon ini menandai pengesahan dan legalitas seorang pemimpin baru. Etnolinguistik menyoroti fungsi kata *Sanapat* sebagai bahasa sakral yang memiliki kekuatan hukum dan moral, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai tindakan simbolik yang memperkuat struktur sosial dalam sistem Kerajaan.
- aa. *Satenri Manik*
Makna leksikalnya adalah titah Sultan kepada Datu Rajamuda. Dalam makna kultural, ia melambangkan penyerahan kekuasaan secara spiritual dan administratif. Secara etnolinguistik, leksikon ini menunjukkan kekuatan performatif bahasa adat, sementara antropolinguistik memaknainya sebagai bentuk legitimasi yang menghubungkan pemimpin lama dan penerusnya dalam rantai kekuasaan adat.
- bb. *Pasangkeling Sangka Manik*
Secara leksikal, berarti pernyataan kesiapan Datu Rajamuda untuk menerima amanah. Dalam makna kultural, leksikon ini melambangkan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap rakyat. Etnolinguistik menafsirkan struktur bahasanya

sebagai komunikasi sakral antara manusia dan kekuatan ilahi, sedangkan antropolinguistik memaknainya sebagai bentuk pengukuhan sosial dalam proses pelantikan adat.

cc. *Keris Kanadi*

Makna leksikal *Keris Kanadi* adalah keris resmi Sultan. Dalam makna kultural, keris ini menjadi simbol kekuatan, kewibawaan, dan warisan leluhur. Secara etnolinguistik, leksikon ini menunjukkan kesinambungan nilai tradisional melalui simbol bahasa, sedangkan antropolinguistik menempatkannya sebagai lambang identitas dan kekuasaan dalam sistem sosial kerajaan.

dd. *Katopong Bukubambang*

Secara leksikal, *Katopong Bukubambang* berarti mahkota yang dikenakan calon Datu Rajamuda. Dalam makna kultural, leksikon ini menjadi simbol kehormatan dan kesiapan untuk memimpin. Etnolinguistik memaknainya sebagai representasi status dan hierarki sosial, sementara antropolinguistik melihatnya sebagai bagian dari ritus peralihan menuju jabatan resmi dalam tatanan kerajaan.

ee. *Keris Parana*

Makna leksikalnya adalah keris calon Datu Rajamuda sebelum pelantikan. Dalam makna kultural, leksikon ini menandakan persiapan spiritual dan moral untuk menerima kekuasaan. Secara etnolinguistik, *Keris Parana* menggambarkan proses transformasi status sosial, sedangkan antropolinguistik menafsirkan simbol ini sebagai tahapan menuju pengakuan adat.

ff. *Cilo Datu Rajamuda*

Secara leksikal, *Cilo Datu Rajamuda* berarti mahkota resmi Datu Rajamuda. Dalam makna kultural, mahkota ini melambangkan legitimasi dan kewibawaan seorang pemimpin. Secara etnolinguistik, leksikon ini menunjukkan puncak simbol kekuasaan yang diartikulasikan melalui bahasa adat, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai artefak sakral yang melegitimasi status kepemimpinan baru.

gg. *Sakena Parewa*

Makna leksikal *Sakena Parewa* adalah atribut kebesaran Datu Rajamuda, seperti *Keris Kanadi* dan *Cilo*. Dalam makna kultural, leksikon ini melambangkan kesatuan simbol-simbol kekuasaan. Etnolinguistik menafsirkan leksikon ini sebagai bentuk bahasa kolektif yang mengandung nilai kebersamaan dan integrasi, sedangkan antropolinguistik memaknainya sebagai simbol perpaduan antara spiritualitas dan politik.

hh. *Jeruk Ai Oram*

Secara leksikal, berarti air jeruk yang digunakan untuk penyucian. Dalam makna kultural, *Jeruk Ai Oram* menandakan penyegaran spiritual setelah pengangkatan. Etnolinguistik menafsirkan unsur “jeruk” sebagai simbol keseimbangan dan perlindungan diri, sedangkan antropolinguistik melihat ritual ini sebagai bentuk pemulihan dan peneguhan kekuatan spiritual pemimpin baru.

ii. *Satenri Manik (Penutup Titah)*

Makna leksikalnya adalah titah peneguhan akhir dari Sultan kepada pewarisnya. Dalam makna kultural, tahap ini menandai pengesahan dan kesatuan antara pemimpin lama dan baru dalam tatanan adat. Secara etnolinguistik, leksikon ini memperlihatkan kekuatan bahasa sebagai alat pembentuk realitas sosial, sedangkan antropolinguistik menafsirkannya sebagai simbol penyatuan spiritual dan sosial dalam sistem pewarisan kerajaan.

3. Nilai-Nilai dalam Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa

No	Leksikon/Frasa (Bahasa Sumbawa)	Makna/Deskripsi	Klasifikasi Morfologis	Jenis Frasa
1	<i>Ete Ai Kadewa</i>	Upacara penyucian diri lahir dan batin sebelum menerima tugas adat	Polimorfemis	Frasa Verbal
2	<i>Ai Awak</i>	Simbol hati, jiwa, dan semangat Sultan	Monomorfemis	Frasa Nominal
3	<i>Ai Sumer Bater</i>	Melambangkan semangat kerja keras dan perjuangan	Polimorfemis	Frasa Nominal
4	<i>Ai Tungkup</i>	Simbol penghargaan terhadap pengabdian tulus rakyat	Monomorfemis	Frasa Nominal
5	<i>Ai Panemung</i>	Nilai empati pemimpin terhadap rakyat	Polimorfemis	Frasa Nominal
6	<i>Genris Pusaka</i>	Ritual penyucian benda pusaka adat	Polimorfemis	Frasa Verbal
7	<i>Parewa Kamutar</i>	Regalia simbol tata hukum dan kekuasaan Sultan	Monomorfemis	Frasa Nominal
8	<i>Kantar</i>	Tameng simbol perlindungan adat	Monomorfemis	Kata
9	<i>Keris Baruwayat</i>	Pusaka simbol kekuatan dan legitimasi pemimpin	Monomorfemis	Frasa Nominal
10	<i>Payung Sarpedang</i>	Simbol legitimasi kekuasaan adat	Polimorfemis	Frasa Nominal
11	<i>Tear Long Barora</i>	Tombak panjang simbol perjuangan dan persatuan	Monomorfemis	Frasa Nominal
12	<i>Badong</i>	Regalia kayu berbentuk lingkaran; simbol kesetiaan	Monomorfemis	Kata
13	<i>Cilo Kamutar</i>	Mahkota kebesaran Sultan	Monomorfemis	Frasa Nominal
14	<i>Parewa Tokal Adat Ode</i>	Regalia pendukung upacara daur hidup	Polimorfemis	Frasa Nominal
15	<i>Pakebas</i>	Simbol penghormatan dan pelayanan	Polimorfemis	Kata
16	<i>Selepa</i>	Tempat rokok dari daun lontar berhias emas	Monomorfemis	Kata
17	<i>Sekaras</i>	Wadah penginang permaisuri Sultan	Monomorfemis	Kata
18	<i>Penyomo Lati</i>	Tempat ludah berbahan mulia; simbol etika berbicara	Polimorfemis	Frasa Nominal
19	<i>Cere Bulaeng</i>	Wadah air suci dari emas	Monomorfemis	Frasa Nominal
20	<i>Pelulu</i>	Kain putih harum simbol kesucian dan penghormatan	Monomorfemis	Kata
21	<i>Satenri Manik</i>	Titah resmi Sultan yang bersifat mengikat	Polimorfemis	Frasa Nominal

22	<i>Basiram</i>	Ritual penyucian diri sebelum menerima amanah	Monomorfemis	Kata
23	<i>Satenri Ai Mula</i>	Tahap awal <i>Basiram</i> dengan air pertama	Polimorfemis	Frasa Nominal
24	<i>Satenri Ai Kasuda</i>	Tahap akhir <i>Basiram</i> dengan air terakhir	Polimorfemis	Frasa Nominal
25	<i>Parewa Boat</i>	Ritual pengangkatan Datu Rajamuda	Monomorfemis	Frasa Nominal
26	<i>Sanapat Pelasan Kamutar</i>	Proses penyampaian SK pengangkatan Datu Rajamuda	Polimorfemis	Frasa Nominal
27	<i>Satenri Manik</i>	Titah resmi pengukuhan Datu Rajamuda	Polimorfemis	Frasa Nominal
28	<i>Pasangkeling Sangka Manik</i>	Pernyataan kesiapan menerima amanah	Polimorfemis	Frasa Verbal
29	<i>Keris Kanadi</i>	Keris simbol kekuasaan Sultan	Monomorfemis	Frasa Nominal
30	<i>Katopong Bukubambang</i>	Mahkota calon Datu Rajamuda	Polimorfemis	Frasa Nominal
31	<i>Keris Parana</i>	Keris kehormatan awal calon pemimpin	Monomorfemis	Frasa Nominal
32	<i>Cilo Datu Rajamuda</i>	Mahkota resmi Datu Rajamuda	Polimorfemis	Frasa Nominal
33	<i>Sakena Parewa</i>	Gabungan <i>Keris Kanadi</i> dan <i>Cilo</i> sebagai simbol otoritas	Polimorfemis	Frasa Nominal
34	<i>Jeruk Ai Oram</i>	Ritual penyucian diri pasca-penerimaan regalia	Polimorfemis	Frasa Nominal
35	<i>Satenri Manik (Penutup)</i>	Titah peneguhan akhir Sultan kepada penerusnya	Polimorfemis	Frasa Nominal

Menurut UU Hamidy (1991:41), sistem nilai agama ada dua macam, yaitu sistem nilai buatan manusia sebagai karya budaya yang dipengaruhi oleh pihak pengendali serta ruang dan waktu, dan sistem nilai yang turun dari Allah berupa kitab suci yang disampaikan para Rasul kepada umat manusia. UU Hamidy (1991:44) menyatakan adat sebagai suatu sistem nilai yang berisi ketentuan positif atau anjuran dengan sanksi yang lebih tegas dibanding tradisi atau istiadat, sehingga adat memiliki kedudukan relatif lebih kokoh. Selanjutnya, menurut UU Hamidy (2014:57), nilai tradisi adalah tingkah laku dan perbuatan manusia yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, didorong oleh mitos dalam tradisi tersebut, yang terwujud dalam berbagai upacara kehidupan. Sedangkan Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah perangkat peran sosial dalam interaksi kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama, sehingga sistem nilai sosial dapat disimpulkan sebagai pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Berikut data terkait Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa.

- a. *Ete Ai Kadewa* bermakna upacara penyucian diri lahir dan batin sebelum menerima amanah kepemimpinan. Ritual ini menegaskan bahwa setiap pemimpin harus membersihkan diri secara spiritual sebelum menjalankan tanggung jawabnya. Nilai yang terkandung di dalamnya menggambarkan keseimbangan antara aspek religius dan adat yang menjadi dasar moral masyarakat Sumbawa.

- b. *Ai Awak* melambangkan hati, jiwa, dan semangat Sultan sebagai sumber kekuatan moral dalam menjalankan pemerintahan. Makna ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adat Sumbawa tidak hanya berlandaskan kekuasaan, tetapi juga pada kesucian niat dan kemurnian batin.
- c. *Ai Sumer Bater* mencerminkan nilai kerja keras dan ketekunan. Dalam konteks adat, simbol ini menjadi pengingat bahwa kemakmuran dan kesejahteraan diperoleh melalui usaha dan dedikasi. Nilai yang ditanamkan adalah semangat berjuang dan pantang menyerah, yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- d. *Ai Tungkup* menggambarkan penghargaan Sultan kepada rakyat yang setia dan tekun mengabdikan. Simbol ini menegaskan nilai sosial berupa penghormatan terhadap jasa serta keadilan dalam hubungan antara pemimpin dan rakyat.
- e. *Ai Panemung* menunjukkan nilai empati yang harus dimiliki seorang pemimpin. Seorang Datu Rajamuda diharapkan mampu memahami perasaan rakyatnya agar tercipta keadilan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. *Genris Pusaka* adalah ritual penyucian benda-benda pusaka yang mengandung makna spiritual dan simbol penjagaan warisan leluhur. Tindakan ini memperlihatkan bahwa benda pusaka tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai moral yang memperkuat legitimasi kepemimpinan adat.
- g. *Parewa Kamutar* berfungsi sebagai regalia besar yang menjadi lambang tata hukum dan kekuasaan Sultan. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah penegasan atas sistem pemerintahan adat yang teratur dan memiliki landasan moral yang kuat.
- h. *Kantar* berarti tameng, berfungsi sebagai simbol perlindungan terhadap nilai-nilai adat dan budaya. Simbol ini mengajarkan pentingnya menjaga prinsip, kehormatan, serta identitas budaya masyarakat Sumbawa dari pengaruh luar.
- i. *Keris Baruwayat (Keris Kamutar)* merupakan benda pusaka yang menjadi simbol kekuatan dan legitimasi seorang pemimpin. Melalui simbol ini, terlihat bahwa kekuasaan adat tidak hanya bersumber dari garis keturunan, tetapi juga dari nilai moral dan spiritual.
- j. *Payung Sarpedang* adalah payung dari daun lontar yang menjadi simbol kekuasaan dan legitimasi Sultan. Makna ini menekankan bahwa kepemimpinan adat senantiasa diiringi dengan perlindungan terhadap rakyat dan tanggung jawab moral kepada masyarakat.
- k. *Tear Long Barora* berupa tombak panjang yang melambangkan semangat perjuangan dan persatuan. Simbol ini menegaskan pentingnya semangat kolektif dalam menjaga kehormatan dan kedaulatan wilayah adat.
- l. *Badong* merupakan regalia berbentuk lingkaran berhias emas dan permata, melambangkan kesetiaan antara rakyat dan pemimpin. Nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan hubungan timbal balik yang harmonis dalam sistem sosial masyarakat.
- m. *Cilo Kamutar* bermakna mahkota kebesaran Sultan yang melambangkan otoritas dan tradisi. Makna kulturalnya menunjukkan bahwa kepemimpinan adat diwariskan bukan hanya secara simbolik, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga warisan budaya.
- n. *Parewa Tokal Adat Ode* adalah regalia pendukung berbagai upacara daur hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Nilai yang tercermin adalah keterikatan sosial dan spiritual dalam komunitas adat yang selalu dijaga melalui tradisi turun-temurun.
- o. *Pakebas* berarti wadah air yang digunakan dalam upacara. Simbol ini menunjukkan penghormatan dan pelayanan kepada pemimpin serta mencerminkan nilai pengabdian dan kesederhanaan dalam adat.

- p. *Selepa* adalah tempat rokok dari daun lontar berhias emas, melambangkan nilai estetika dan penghormatan terhadap kebudayaan lokal. Makna kulturalnya memperlihatkan perpaduan antara nilai keindahan, kesopanan, dan penghormatan sosial.
- q. *Sekaras* merupakan wadah penguang milik permaisuri Sultan yang melambangkan kemuliaan dan kehalusan budi. Nilai yang terkandung adalah penghormatan terhadap perempuan bangsawan dan simbol status sosial dalam lingkungan kerajaan.
- r. *Penyomo Lati* adalah wadah ludah yang berbahan mulia, menggambarkan kontrol diri dan kesantunan berbicara. Simbol ini menekankan pentingnya etika dan kesopanan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- s. *Cere Bulaeng* adalah wadah air suci dari emas yang digunakan dalam ritual wudhu Sultan. Nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan perpaduan antara nilai budaya dan nilai keagamaan yang dijalankan secara seimbang.
- t. *Pelulu* merupakan kain putih harum untuk mengelap kaki Sultan, melambangkan kesucian dan penghormatan. Nilai yang terkandung adalah kebersihan hati dan keikhlasan dalam melayani, yang menjadi dasar moral dalam adat kepemimpinan.
- u. *Satenri Manik* bermakna titah atau ucapan resmi Sultan yang bersifat mengikat. Simbol ini menandakan otoritas dan kekuatan moral seorang pemimpin dalam menjaga hukum adat dan tatanan sosial.
- v. *Basiram* adalah ritual penyucian diri sebelum menerima amanah kepemimpinan. Simbol ini menggambarkan kesiapan spiritual dan moral yang harus dimiliki seorang calon pemimpin.
- w. *Satenri Ai Mula* merupakan tahap awal penyucian diri dengan air pertama. Makna simboliknya adalah awal dari kesadaran moral dan kesiapan lahir-batin sebelum menerima tanggung jawab besar.
- x. *Satenri Ai Kasuda* adalah tahap akhir penyucian diri dengan air terakhir, melambangkan puncak kesucian dan kesiapan penuh secara spiritual dan moral untuk menjalankan amanah.
- y. *Parewa Boat* menggambarkan ritual pengangkatan Datu Rajamuda sebagai bentuk pengesahan adat. Nilai yang terkandung di dalamnya menekankan legitimasi sosial dan pengakuan masyarakat terhadap pemimpin baru.
- z. *Sanapat Pelasan Kamutar* merupakan proses penyerahan surat keputusan pengangkatan Datu Rajamuda, yang menandai legalitas dan legitimasi formal dalam sistem adat dan pemerintahan kesultanan.
- aa. *Pasangkeling Sangka Manik* adalah pernyataan kesiapan Datu Rajamuda menerima amanah, menunjukkan pengakuan spiritual dan moral sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- bb. *Keris Kanadi* menjadi simbol kekuasaan Sultan setelah menerima titah resmi. Makna kulturalnya menunjukkan bahwa kekuasaan adat didasari oleh legitimasi moral dan spiritual, bukan sekadar simbol status.
- cc. *Katopong Bukubambang* merupakan mahkota yang dikenakan calon Datu Rajamuda sebelum dititahkan. Simbol ini menunjukkan kesiapan mental dan spiritual calon pemimpin sebelum diakui secara adat.
- dd. *Keris Parana* bermakna keris kehormatan awal bagi calon pemimpin, menandakan keterikatan pada nilai adat dan kesetiaan terhadap warisan leluhur.
- ee. *Cilo Datu Rajamuda* adalah mahkota resmi yang dikenakan setelah penobatan. Simbol ini menegaskan status sah dan tanggung jawab moral seorang pemimpin terhadap masyarakat adat.

- ff. *Sakena Parewa* adalah gabungan antara *Keris Kanadi* dan *Cilo*, menjadi simbol otoritas tertinggi Datu Rajamuda dalam sistem pemerintahan adat. Nilainya menekankan keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan.
- gg. *Jeruk Ai Oram* merupakan ritual penyucian diri setelah menerima regalia. Makna kulturalnya adalah kesiapan moral dan spiritual pemimpin untuk menjalankan amanah, sekaligus simbol perlindungan diri dari hal-hal buruk dalam kepemimpinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 35 data leksikon dalam Tradisi Pengangkatan Datu Rajamuda Kesultanan Sumbawa, ditemukan dua bentuk utama, yaitu leksikon kata monomorfemis dan leksikon frasa endosentris modifikatif. Kedua bentuk ini menunjukkan keteraturan linguistik yang merefleksikan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat Tau Samawa. Setiap leksikon memuat makna leksikal dan kultural yang sarat nilai filosofis, moral, dan spiritual, seperti penyucian diri (*Ete Ai Kadewa*), kerja keras (*Ai Sumer Bater*), empati (*Ai Panemung*), kesetiaan (*Badong*), hingga legitimasi kekuasaan (*Keris Baruwayat*, *Cilo Datu Rajamuda*). Keseluruhan simbol adat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam budaya Samawa merupakan amanah moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan kesucian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Secara etnolinguistik, hasil ini membuktikan bahwa bahasa dalam tradisi adat berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan legitimasi budaya, bukan sekadar alat komunikasi. Sementara secara antropolinguistik, leksikon adat mencerminkan keterpaduan antara sistem sosial, agama, dan kekuasaan, yang menjadi fondasi keharmonisan masyarakat Sumbawa. Temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi pelestarian budaya dan pendidikan karakter, karena nilai-nilai dalam leksikon adat dapat dijadikan sumber pembelajaran moral dan identitas lokal bagi generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Afrizal, V., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2022). Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus pada Implementasinya. *Buana Pendidikan*, 18(1), 43.
- Amri, M. F. (2024). Implementation of Peer Tutoring in Reading and Memorizing Qur'anic Verses for Students of Class IX SMP Negeri 32 Semarang. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(3), 102–107.
- Andri Yanti, N., & Darmawan, D. (2025). Peran Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 2025.
- Anggresta, V., & Karlina, E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi melalui Model Tutor Sebaya.
- Apriyana, Rusdi, A., & Erlina, D. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1).
- Arifudin, M., & Zahara Sholeha, F. (2021). Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Ariyadi, S. (2022). Al-Qur'an dalam Kajian Kontemporer. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 7(2).
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
- Bill Huda, A., Fadilah Panjaitan, P., & Sabila, D. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 3.

- Faradila, A., Mansur, R., Atiqoh, L. N., & Dina, B. (2022). Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Siswi SMA Al-Rifa'ie. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hartati, Z., Emawati, & Anum Dalimunte, L. (2018). Metodologi Baca Tulis Al-Qur'an: Refleksi Belajar Al-Qur'an pada Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah dan Tarbiyah*.
- Insani, H. N. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14.
- Juliana, & Budiyaniti. (2024). Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang Benar di Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Baru. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*, 1(1).
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the Personality Character of Students through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.
- L, I. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 119–128.
- Magfiroh, I., Khalfiah, Y., & Afifah, N. (2024). Studi Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Metode Tilawati dengan Metode Umumi. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 176–193.
- Mahendrayati, B. (2024). Penerapan Kolaborasi Tutor Sebaya dengan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Sejarah Indonesia Siswa Kelas XII IS 1 SMA Negeri 1 Moyo Utara. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial (JAPS)*, 1(2), 41–49.
- Mahmudah, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Tutor Sebaya Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Cakranegara. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2.
- Marpaung, I. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Tutor Sebaya pada Materi Pokok Syarat Sah Sholat. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(1), 114–118.
- Natasya Putri, A., Nurhasanah, A., & Rahman Hakim, Z. (2020). Proses Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 SDN Tangerang. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nur Arafah, N., Asyrap Sanid, M., & Afifuddin, M. (2022). Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Al-Anwar Sarang Rembang. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Nuraiha. (2020). Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif pada Pembelajaran Al-Qur'an MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur. *Jurnal Literasiologi*, 40(1).
- Nurhanifah. (2023). Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an dan Solusinya. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 102–114.
- Pria Ambara, A., & Supardji. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Estimasi Biaya Konstruksi dan Properti. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2).

- Qomaruddin, M., Suyati, T., & Ismah. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Karangawen. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 95–105.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20.
- Ratna Dewi, E. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2, 44–52.
- Ridawati. (2022). Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Membaca Al-Qur'an. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Rimah Dani, D. E., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372.
- Rizki, J. A., & Purba, H. (2024). Efektivitas Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Beribadah Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 78–86.
- Rohilah, T. (2022). Implementation of the Peer Tutor Model as an Effort to Increase the Effectiveness of Reading and Writing the Qur'an. *Endless: International Journal of Futures Studies*, 5(1).
- Seftya, R. H., & Ikhlās, A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(4), 775–785.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahdan Majid, M., & Rohman, A. (2023). Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 29–48.
- Yuana, Mujiyanto, & Liana. (2024). Pengaruh Komitmen Diri dan Motivasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Online. *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 10(2).
- Yunita, S., & Asiah, S. (2022). Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Martia Bhakti Kayu Ringin Bekasi Selatan Kota Bekasi). *Turats*, 15(1), 53.
- Zainul Alfi, D., & Idawati, K. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri pada Program Pengajian Ba'da Subuh di Pondok Pesantren Tebuireng. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 7(2).
- Zaytun Hasanah, N., Dhaisani Sutra, S., Hajar Dewantara, M., & Boulahnane, S. (2022). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1).
- Zulaikha, & Huriyah. (2025). Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 1–16.